

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Mengenai pengertian strategi pembelajaran, maka penulis mengemukakan pendapat dari para ahli tentang strategi pembelajaran. Menurut Ahmad Sabri bahwa “ strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas “. <sup>1</sup> Sementara itu Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menyatakan bahwa “ strategi belajar mengajar adalah memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya “. <sup>2</sup>

Dari buku yang berjudul Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013 ditulis oleh Sofan Amri, bahwa Strategi Pembelajaran adalah perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indicator pembelajarannya dapat tercapai. <sup>3</sup>Wina sanjaya mengatakan bawasannya “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi

---

<sup>1</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, ( Jakarta : Quantum Teaching,2005), hlm.02

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm.46

<sup>3</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, ( Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2015), hlm. 6

tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>4</sup>

Secara singkat strategi pembelajaran pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu antara lain :

- 1) Penetapan Tujuan Pengajaran Khusus (TPK), yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- 2) Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan.
- 3) Pemilihan dan penetapan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.
- 4) Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai strategi pembelajaran maka dapat di simpulkan bahwasannya strategi pembelajaran adalah suatu siasat atau cara yang dilakukan guru atau pendidik dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas, atau dengan kata lain cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama dalam mengajar serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat diperlukan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 126

<sup>5</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, ( Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013 ), hlm. 31

yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Selain itu, strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan peserta didik. Bagi guru strategi dapat dijadikan sebuah pedoman dan bahan acuan untuk bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi dari pelajaran yang disampaikan oleh guru) karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.

#### b. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan.

##### 1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat

mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, kegiatan pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- a) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, ketrampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan, hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.
- b) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

## 2) Penyampaian informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang

menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami kondisi situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi yaitu antara lain:

- a) Urutan penyampaian, urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.
- b) Ruang lingkup materi yang disampaikan, besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran
- c) Materi yang akan disampaikan, materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide,

saran, atau tanggapan) Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

### 3) Partisipasi peserta didik

Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau ketrampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka) maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau ketrampilan.
- b) Umpan balik, setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak

tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negative.

#### 4) Tes

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

#### 5) Kegiatan lanjutan

Kegiatan lanjutan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru.<sup>6</sup>

### c. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.<sup>7</sup>

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin Syah berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran...*, hlm.3-7.

<sup>7</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 139

yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relative lebih masyur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.<sup>8</sup>

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan – keputusan kependidikan semuanya, baik yang menyangkut perencanaan, pengolahan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.<sup>9</sup>

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi administrative untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- 2) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- 3) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).
- 4) Sumber data BK untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan konseling (BK).
- 5) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PMB.<sup>10</sup>

#### d. Implikasi Strategi Pembelajaran

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

<sup>9</sup> Munarjdi, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 140

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 141



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implikasi dapat diartikan keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>11</sup> Kata keterlibatan dapat dikatakan sebagai dampak. Maksud dari implikasi strategi pembelajaran disini yaitu untuk mengetahui dampak positif dari strategi yang telah dilaksanakan oleh guru.

## 2. Tinjauan Tentang Guru

### a. Pengertian Guru

Menurut John M Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.<sup>12</sup> Sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “guru merupakan tenaga profesioanal yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”<sup>13</sup>

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya mmenekankan pada satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai

---

<sup>11</sup> EM Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher), hlm. 374

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

<sup>13</sup> UU No.20 Tahun 2003  *tentang sikedinas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.27

pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban orang tua untuk ikut mendidik anak.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usai dini pada jalur formal, pendidikan dasar dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>14</sup>

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

#### b. Syarat Guru

Di dalam pasal 42 UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan syarat-syarat guru sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikat sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan

---

<sup>14</sup> Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 23-24

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 98

rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 2) Pendidikan untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- 3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan pemerintah,<sup>16</sup>

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c) Memiliki kepribadian yang baik yang terintegrasi.
- d) Memiliki mental yang sehat.
- e) Berbadan sehat.
- f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan luas.
- g) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- h) Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas maka menjadi seorang guru harus memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas sehingga bisa menjadi guru yang profesional.

#### c. Tugas Guru

Menurut Suraji dalam Jamil Suprihatiningrum Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan

---

<sup>16</sup> UU RI NO.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan.*, hlm 72

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *proses Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Bumi Aksara,2007), hlm. 118

masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi, guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya sampai tuntas) dan *fathanah* (cerdas). Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, antara lain:

- 1) Membangkitkan perhatian siswa pada materi yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- 3) Membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pembelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa.
- 4) Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.

- 5) Dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan siswa menjadi jelas.
- 6) Memperhatikan dan memikirkan hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh.
- 8) Mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.
- 9) Menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa dengan perbedaan tersebut.<sup>18</sup>

Tugas yang diemban guru sangat berat. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus mendidik, membimbing, membina, dan memimpin serta mengelola kelas dengan baik.

#### d. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru adalah:

##### 1) Guru sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik

---

<sup>18</sup> Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional.....*, hlm.28-29

tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

## 2) Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

## 3) Guru sebagai Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengapa untuk anak didik.

## 4) Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan

kegiatan akademik, menyusun tata tertip sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

#### 5) Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

#### 6) Guru sebagai Inisiator

Peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam mendidik dan pengajaran. Proses interaksi dan edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan, kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

#### 7) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena

itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

#### 8) Guru sebagai Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peran adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

#### 9) Guru sebagai Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktif, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalah pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengana efektif dan efisien.



#### 10) Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menjangkakan jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

#### 11) Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran, sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

#### 12) Guru sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih

baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimiliki, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

### 13) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya mengajar).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sayaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 43-48

### 3. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

#### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan atau intelligence memiliki arti yang sangat luas. dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dsb). Pendapat lain mengatakan kecerdasan (intelligence) adalah hal-hal yang menunjukkan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak.<sup>20</sup> Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai intelligensi dan dalam bahasa Arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu<sup>21</sup>. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata *cerdas* yang artinya sempurna perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran<sup>22</sup>.

Selanjutnya *Toto Tasmara* memberikan penjelasan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara mengambil keputusan,

---

<sup>20</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2010) hlm. 13

<sup>21</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*. ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.318

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm.164

berempati dan beradaptasi.<sup>23</sup> Senada dengan pendapat tersebut, *John P. Miller* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi.<sup>24</sup>

Kemudian menurut *Ary Ginanjar Agustian*, mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>25</sup>

Menurut *Danah Zohar* dalam buku yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*, bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala

---

<sup>23</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 47.

<sup>24</sup> John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian Terj Abdul Munir Mul Khan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 3.

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta; Arga, 2001) hlm. 57

sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.<sup>26</sup>

Sedangkan dalam pandangan spiritual Islam (al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menganut terminologi al-Qur'an disebut dengan *qalb*.<sup>27</sup> Sedangkan dari sudut pandang model berfikir, cara berfikir model kecerdasan intelektual cenderung seri, sementara kecerdasan emosional (EQ) bersifat asosiatif dan kecerdasan spiritual bersifat unitif (menyatukan).

Paparan kecerdasan seperti di atas dapat diringkas dalam model struktur kecerdasan antara IQ, EQ dan SQ sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Struktur Kecerdasan**  
**IQ, EQ Dan SQ**

Perspektif	Jenis Kecerdasan		
	IQ	EQ	SQ
Psikologi Modern	Otak ( <i>mind</i> )	Emosi ( <i>body</i> )	Jiwa ( <i>soul</i> )
Model Berfikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Al Qur'an	'Aql	Nafs	Qalb
Produk Kecerdasan	Rasional	Emosional	Spiritual

<sup>26</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 31

<sup>27</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm. 8

Ajaran Islam memberikan keleluasaan, kemerdekaan bagi pemeluknya untuk mempergunakan kecerdasan spiritualnya. SQ mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan membawa kepada kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki.<sup>28</sup>

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan pada manusia disebut sebagai kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakini ketauhidan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang dinyatakan Al-Qur'an dalam surat ar-Rum : 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(QS. Ar- Rum : 30)<sup>29</sup> .*

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan Hati (Qalb) adalah sesuatu yang paling mulia dan melekat pada diri manusia. Dalam

<sup>28</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 65.

<sup>29</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 407

pandangan Islam dengan hati inilah manusia mampu mengenal Allah SWT, hati adalah pendorong dalam bertindak serta mampu mengungkap tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat dari semua kegiatan jasmani dan indera. Anggota jasmani merupakan pelayanan bagi hatinya sendiri. Manusia dengan hatinya harus selalu dan saling memberi kekuatan yang akan melahirkan cahaya nurani. Allah telah membimbing hati orang beriman agar mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri. Mengenal Tuhan dengan hati nurani merupakan kemampuan esensial dan kekuatan yang asasi<sup>30</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dari pandangan para ahli yaitu kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang yang bernilai kebenaran. Apabila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada tingkah laku anak didik yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas. Agar anak didik mempunyai perilaku yang baik, sehingga dapat hidup dengan baik dapat diterima oleh keluarga, masyarakat dan agamanya. Sedangkan dalam pandangan islam kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

#### b. Fungsi Kecerdasan Spiritual

---

<sup>30</sup> Djamaluddin Ahmad Al- Buny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah*. (Surabaya : Pustaka Hikmah Perdana, 2001), hlm.31

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut tentang potensi manusiawi kita.<sup>31</sup> Fungsi kecerdasan spiritual menurut *Danah Zohar* dan *Ian Marshall*, antar lain :

- 1) Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksible. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- 2) Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- 3) Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu menghadapinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- 4) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- 5) Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna sesuatu baginya dan

---

<sup>31</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007) hlm. 12



bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.

- 6) Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 7) Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- 8) Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecenderungan spiritual tinggi tidak terfikir eksklusif. Fanatic dan berprasangka.<sup>32</sup>

c. Ciri-ciri Seseorang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual.

Ciri dari seorang yang cerdas spiritual adalah bentuk sikap kepribadiannya yang melahirkan akhlakul karimah sebagai rujukan dari cara bersikap dan bertindak (*code of conduct*). Mereka yang cerdas spiritual adalah orang-orang yang memiliki tujuan dan makna hidup, diantaranya adalah :

- 1) Dzikir dan Do'a.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm 12.

Dzikir pada hakekatnya adalah semacam latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran langsung akan eksistensi Allah.

Dzikir adalah peringkat doa yang paling tinggi. Karena dengan berdzikir Tuhan akan mengingat hamba-Nya yang berdzikir kepada-Nya.<sup>33</sup> Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*Artinya :karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)*<sup>34</sup>

Diantara pengaruh yang ditimbulkan oleh dzikir, adalah ketenangan hati. Dan jika hati seseorang tenang, akan tenang pula jiwanya. Anak yang mengamalkan dzikir berarti menghubungkan dan mengkokohkan rohaninya dengan Allah SWT. Insya Allah, jiwanya akan tumbuh berkembang, fitrahnya terjaga dari penyimpangan.

Sedangkan makna doa adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. dengan mengharapkan dikabulkannya permintaan sesuatu yang didinginkan seorang hamba kepada Pencipta Alam Jagat Raya dengan ketentuan syara', yakni ketentuan yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>35</sup> Do'a juga bisa diartikan sebagai rintihan seorang

---

<sup>33</sup> Muhammad Mahmud Abdullah, *Do'a sebagai Penyembuh untuk Mengatasi Stres, Frustrasi, Krisis, dan lain-lain*. Terj Bahrudin Tanani, (Bandung: Al-Bayan, 2001), cet V, hlm.46.

<sup>34</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hlm. 23

<sup>35</sup> Sofyan Sauri, *Membangun ESQ dengan Doa*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), hlm. 47

hamba pertolongan dari Allah. Salah satu fungsi do'a adalah untuk menumbuhkan sikap optimisme.<sup>36</sup> Sebagaimana dalam firman Allah :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*Dan Tuhanmu berfirman : “Berdo’alah kepada Ku, niscaya akan diperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina” (QS. Al-Mukmin : 60).<sup>37</sup>*

Ketika kenikmatan hidup di dunia terputus bagi manusia, maka kenikmatan itu akan ditemukan pada Allah SWT. Jika seorang anak mengalami putus harapan dengan sesama hamba Allah SWT, maka dia tidak akan pernah putus dengan Allah. Pada gilirannya kekuatan spiritualnya semakin bertambah dan keimanannya semakin kuat.

Dalam terapi modern, jelas bahwa kekuatan ruh dan spiritual itu sangat diperlukan. Dan kekuatan ini bisa diperoleh melalui doa. Karena doa merupakan tempat kelapangan bagi jiwa dan penyembah kesulitan, duka cita dan gelisah.<sup>38</sup>

## 2) Bertaqwa kepada Allah SWT.

Taqwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh dalam bentuk memelihara hubungan dengan Tuhan.<sup>39</sup> Dalam artian tinggi

<sup>36</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...* hlm. 19

<sup>37</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hlm. 474

<sup>38</sup> Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002 ), hlm.120

<sup>39</sup> Sulaiman Al- Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka Ke A.a gym*, (Semarang: Pustaka: Nuun, 2004), hlm. 98

rendahnya derajat taqwa erat kaitannya dengan kualitas iman dan amal shaleh seseorang bahkan ada yang mengartikan taqwa adalah suatu sikap seseorang yang beriman yang melakukan amal-amal saleh dengan ikhlas.<sup>40</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Artinya :*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*(QS. Al-Bayyinah :7)<sup>41</sup>

Taqwa juga diartikan berani, memelihara hubungan dengan tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih karena ada kesadaran diri sebagai hamba-Nya. Sebagai sikap batin, taqwa tidak sama bagi setiap orang tetapi ada tingkatan-tingkatan dari yang rendah ke tinggi dijelaskan dalam firman Allah SWT;

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا  
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ  
يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ  
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya :*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu*

<sup>40</sup> Kaelany HD, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000) hlm. 221

<sup>41</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hlm. 598

*lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS.Ali Imran :133-134)*<sup>42</sup>

Orang-orang yang bertaqwa harus bisa membuktikan tanggungjawab sosialnya yakni dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah SWT.

### 3) Merasakan Kehadiran Allah

Seorang yang cerdas spiritual akan senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT. Munculnya keyakinan tersebut berasal dari keyakinannya terhadap agama yang melahirkan kecerdasan moral spiritual, sehingga menumbuhkan rasa yang mendalam bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah SWT.<sup>43</sup>

Anak didik diharapkan bisa meningkatkan dan mengembangkan spiritualitas yang dimiliki dengan cara menerima Tuhan baik dalam suka maupun duka.

Mereka yang merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah. Dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang, mereka tetap merasakan kebahagiaan, karena kepada Allah mereka bertawakkal yaitu menyandarkan diri sehingga kuat menghadapi apapun dan merasa tentram dalam hati.<sup>44</sup>

### 4) Memiliki kualitas sabar

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 64

<sup>43</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...* hlm. 14

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 15

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan, menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.<sup>45</sup>

Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.<sup>46</sup>

Ada beberapa tingkatan dalam sabar, diantaranya :

a) Sabar dalam taat.

Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah dan mengenal-Nya. Maka dengan ketaatan beribadah kepada Allah SWT dan mengenal-Nya hati akan menjadi tentram dengan Rahmat-Nya.<sup>47</sup> Seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT;

b) Sabar dalam meninggalkan maksiat.

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Sabar jenis ini tingkatannya lebih rendah dibandingkan sabar dalam ketaatan karena Allah melipat gandakan pahala kebaikan dengan sepuluh kali lipat, sedangkan pahala meninggalkan kemaksiatan hanyalah satu kali lipat.<sup>48</sup>

Membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya. Anak diharapkan mampu

---

<sup>45</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual...*, hlm. 137

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 136-137

<sup>47</sup> Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 30-31.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 31

menjauhi hal-hal yang membawa pada kemaksiatan. Untuk itu, perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sikap sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.

c) Sabar dalam menghadapi ujian

Sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dapat dilihat dalam kehidupan ini, seperti : cobaan berupa kematian, kemiskinan, kegagalan anak dalam studi, problematika rumah tangga dan lain-lain.<sup>49</sup> Seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT;

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah yang orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah:177)<sup>50</sup>*

Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah). Dengan hati yang lapang merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter...* hlm. 32

<sup>50</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hlm. 27

<sup>51</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...* hlm. 30

d) Memiliki rasa empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, mampu beradaptasi dan mampu merasakan kondisi bathin seseorang.<sup>52</sup>

Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Empati sosial telah dipatrikan kepada jiwa agung Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ  
مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

*Artinya : Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaum mu sendiri, berat terasa oleh nya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah : 128)<sup>53</sup>*

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa anak cerdas spiritual melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran orang lain, bagi mereka yang cerdas spiritual merupakan anugerah, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi dihadapan Allah SWT, perbedaan

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 34

<sup>53</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hlm. 207



dan pluralitas dipandang sebagai rahmat yang akan memperkaya nuansa bathiniahnya.

Sehingga mereka yang memiliki kecerdasan spiritual, bukan hanya peduli dengan akhirat tetapi membutuhkan dirinya terhadap misinya di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan ke akhirat dan untuk meraih ketinggian atau keluhuran hati nuraninya hanya bisa dibuktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

#### d. Aspek- aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam merupakan kemampuan manusia memaknai hakikat dirinya sendiri, maksud penciptaan alam semesta dan memahami hakikat tuhan-Nya. Pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan kerangka orientasi manusia untuk hidup di dunia demi menggapai kebahagiaan hakiki, baik kebahagiaan di dunia terlebih lagi kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu dalam upaya pemahaman hakiki tersebut, maka harus ada proses membaca (berupaya memahami, mengetahui, menafsirkan dan mema'rifat ) tentang Tuhan , manusia dan alam semesta. Dan yang menjadi makanan utama jiwa pencerdasan adalah pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta<sup>54</sup>.

Ibnu sina berpendapat bahwa akal pertama mempunyai dua sifat : sifat wajib wujud-Nya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mumkin-Nya jika ditinjau dari hakikat dirinya. Dengan demikian akal pertama ini

---

<sup>54</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 93.

mempunyai tiga obyek pemikiran yaitu tuhan, dirinya sebagai wajib wujud-Nya, dan dirinya sebagai mungkin wujud-Nya. Dari pemikiran tentang tuhan timbul akal-akal, sementara pemikiran tentang diri-Nya sebagai wajib wujud-Nya timbul jiwa-jiwa, sedangkan pemikirannya tentang diri-Nya sebagai mungkin wujud-Nya timbul langit-langit.<sup>55</sup>

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:<sup>56</sup>

1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto Encephalo Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan (God spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam

---

<sup>55</sup> Abdullah Nur, *Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, dan Al-Wujud*, (STAIN Datokarama Palu: Jurnal Hunafa, 2009), hlm 111

<sup>56</sup> Danah Zohar dan Ian marshall, *SQ : Memanfaatkan....*,hlm.35-83

pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Dari uraian diatas maka dapat dijelaskan bawasannya faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu sel saraf bagian otak dan titik Tuhan (God Spot).

#### **4. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini**

##### **a. Pengertian Tentang Anak Usia Dini**

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dan perkembangan, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dan lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri dan kemandirian.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembanganyang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan

penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.<sup>57</sup>

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>58</sup>

Tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih ekstrim dikemukakan oleh Suyanto dalam buku yang berjudul “Konsep Dasar PAUD” menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Manusia utuh dalam pandangan Islam adalah disebut insan kamil atau manusia sempurna. Untuk menjadi manusia sempurna atau utuh, harus terpelihara fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah konsep islam tentang anak, dimana anak dipandang sebagai

---

<sup>57</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm.16

<sup>58</sup> Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 16

mahluk unik yang berpotensi positif. Atas dasar ini, anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia.<sup>59</sup>

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat, diantaranya:<sup>60</sup>

- 1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- 3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 18

<sup>60</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 57-58

berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- 7) Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- 8) Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak dipenuhi.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- 10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan.
- 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

Peserta didik anak usia dini ditinjau dari aspek-aspek perkembangan merupakan perentang manusia secara keseluruhan. Menurut Mxim dalam Luluk Asmawati ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia dini: (1) perkembangan fisik anak, ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar, (2) perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, (3) perkembangan kognitif, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dengan seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat, didengarnya, dan dirasakannya, (4) bentuk permainan anak masih bersifat individu. Aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak-anak lainnya.<sup>61</sup>

Selain perkembangan diatas, yaitu perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga; yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua kita harus melakukan pembiasaan, dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak serta memberikan makanan-makanan yang halal.<sup>62</sup>

Adapun teori-teori perkembangan terkait dengan anak beserta tokoh alirannya sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 27

<sup>62</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*..., hlm. 26

- a) Nativisme, tokoh aliran ini adalah *Schuppenhour* perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan atau keturunan.
- b) Empirisme, tokoh aliran ini adalah *John Locke*. Menurut aliran ini perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan.
- c) Konvergensi, tokoh aliran ini adalah *William Stren*. Perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Aliran ini mengatakan bahwa lingkungan termasuk pendidikan berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan, begitu pula dengan faktor genetik.<sup>63</sup>

c. Potensi yang dimiliki Anak Usia Dini

Bersamaan dengan lahirnya anak ke dunia, Allah telah memberikan kepada seorang anak beberapa potensi hidup berupa<sup>64</sup> :

1) Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan berupa makan, minum, istirahat, dan lain-lainnya. Pemenuhan Kebutuhan jasmani bersifat pasti, karena jika tidak dipenuhi akan mengalami gangguan berupa sakit atau terganggunya fungsi organ tubuh, bahkan bisa menimbulkan kematian. Anak yang tidak diberikan asupan makanan yang cukup dan bergizi akan mengalami gangguan kesehatan, menghambat pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun kecerdasan, bahkan bisa berujung pada kematian.

2) Potensi Naluri

---

<sup>63</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 3

<sup>64</sup> Yuliana, *Mengenal Potensi Anak dan Cara Melejitkannya*, (Bogor: Mahabah Pustaka, 2007), hlm.12



Pada diri seorang anak sebagaimana manusia yang lain, Allah telah memberikan potensi berupa naluri yaitu:

a) Naluri mempertahankan diri (Gharizatun Baqo')

Yaitu naluri yang oleh ahli perkembangan anak / psikolog menyebutnya sebagai kecerdasan emosi, anak memiliki karakter sebagaimana yang dimiliki orang dewasa seperti marah, sedih, benci ingin memiliki, takut, ingin diakui eksistensinya, percaya diri dan bentuk- bentuk yang lain.

b) Naluri melestarikan jenis (Gharizatun Nau')

Yaitu munculnya rasa sayang dan ingin disayangi. Anak butuh kehangatan kasih sayang dan belaian dari orang tua, terutama ibunya pada awal-awal kehidupan. Tatapan mata seorang ibu yang penuh cinta akan membangkitkan semangat hidupnya.

c) Naluri beragama (Gharizatun taddayun)

Yaitu sebuah perasaan yang pada anak bisa dilihat dari rasa ketertarikannya pada konsep-konsep tauhid. Keberadaan naluri berketuhanan ini juga tampak dari reaksi anak yang begitu antusias ketika diperkenalkan dengan ajaran-ajaran agama, semisal dengan cerita mengenai keberadaan Allah.

3) Potensi akal

Pada usia inilah perkembangan akal terjadi sangat pesat. Saat lahir, Allah menganugerahkan bayi seratus miliar sel otak (neuron) yang belum tersambung dan siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat

dengan menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Pada usia nol sampai tiga tahun terdapat seribu triliun koneksi (sambungan antar sel).

## B. Penelitian terdahulu

**Tabel 2.2**

No	Aspek	Penjelas
1	Penulis, tahun, judul skripsi, penerbit	Elok Sektiyo Rini, 2015, Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam, STAIN Tulungagung
	Konteks Penelitian	Al-Qur'an memerintahkan kepada para orangtua agar mendidik anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan menanamkan nilai taqwa ke dalam hati anak-anaknya. Para orangtua diperintahkan untuk menanamkan keyakinan ke dalam hati anaknya bahwa keimanan dan taqwa kepada Allah adalah dasar utama dalam menjalani kehidupan. Apabila kita menonton siaran berita di TV atau media informasi yang lain, bahwa kita sering disuguhkan berita-berita tentang perilaku seseorang anak yang tidak menghormati dan menghargai kedua orangtuanya, ada juga yang tega memukul bahkan sampai membunuh kedua orangtuanya. Intinya adalah setiap orangtua harus menyadari bahwa mereka harus menentukan peran langsung mereka dalam mendidik anak. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual tidak pernah dapat dibeli dengan uang. Jika orangtua tidak pernah berusaha mengantarkan anak-anaknya mengenal Allah dan RasulNya, membantu mengarahkan tujuan hidupnya, dan mengajarnya berbakti kepada orangtuanya maka merupakan sebuah kelalaian dan sekaligus kerugian yang nyata. Dengan alasannya diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam".
	Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana teori tentang kecerdasan spiritual ?</li> <li>2. Bagaimana karakteristik anak usia dini (0- 6 tahun )?</li> <li>3. Bagaimana cara mengoptimalkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini (0- 6 tahun ) dalam perspektif pendidikan Islam?</li> </ol>

Berlanjut.....

	Metode Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan pola penelitian “Library Research” dimana suatu penelitian yang menggunakan literature. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif analitis, artinya setiap data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, kemudian data tersebut dianalisis.</li> <li>2. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.</li> <li>3. Metode dan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini, bahwa metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data yang digunakan disini bisa berupa buku, surat kabar, majalah, atau arsip- arsip penting lainnya.</li> <li>4. Analisa data dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data , kemudian di usahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran data tersebut.</li> </ol>
	Hasil yang dianalisis	Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan/kekuatan gaib). kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT.
2	Penulis, tahun, judul skripsi, penerbit	Anik Nur Hamidah, 2013, Pembiasaan Shalat Pada Anak ( Studi Kasus di PAUD Sunan Kalijaga Desa Mergomulyo Kecamatan Panggungrejo Blitar Tahun Ajaran 2012/2013), STAIN Tulungagung.
	Konteks Penelitian	Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan kepada anak-anak untuk menuntun mereka kearah yang kedewasaan. Artinya pendidikan merupakan sebuah transfer ilmu dari orang dewasa (orang tua atau guru) kepada anak-anak (murid) agar menjadi dewasa dalam segala hal. Dan pendidikan merupakan suatu hal yang paling utama dalam membangun bangsa. Dapat diketahui bawasannya perkembangan di bidang pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, dimana pengetahuan yang bersifat positif maupun negatif dapat diperoleh dengan cara mudah yaitu dengan

		<p>melalui internet, televisi, maupun dari media yang lainnya. Dari media tersebut tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat dilihat oleh anak-anak yang belum memiliki kematangan mental. Memahami dari uraian diatas maka pembiasaan beribadah perlu kita tingkatkan sebagai pondasi bagi anak-anak yang nantinya menjadi generasi penerus. Hal ini penting dilaksanakan guna menanamkan kebiasaan yang baik agar anak-anak tersebut dapat mengaplikasikan kedalam kehidupannya kelak. Dengan itu peneliti tertarik untuk meneliti “Pembiasaan Beribadah Pada Anak Usia Dini di PAUD Sunan Kalijaga Margomulyo Blitar”</p>
	Fokus penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pembiasaan beribadah yang diberikan pada anak usia dini di PAUD Sunan Kalijaga Margomulyo Blitar?</li> <li>2. Apa saja kendala guru dalam meningkatkan pembiasaan beribadah pada anak usia dini di PAUD Sunan Kalijaga Margomulyo Blitar?</li> <li>3. Solusi apa saja yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam meningkatkan pembiasaan beribadah pada anak usia dini di PAUD Sunan Kalijaga Margomulyo Blitar?</li> </ol>
	Metode penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pembiasaan beribadah bagi anak usia dini serta peneliti ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh para pendidik PAUD tentunya, dalam memberikan pondasi keimanan yakni ibadah pada anak usia dini mengingat pendidikan agama sangat penting bagi pondasi hidup seseorang.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Metode interview (wawancara), peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pembiasaan beribadah kepada anak didiknya.</li> <li>b. Metode observasi, peneliti terjun langsung dalam kegiatan belajar-mengajar di PAUD Sunan Kalijaga Margomulyo Blitar, bertujuan untuk mengetahui seperti apa yang dilakukan guru dalam rangka menanamkan pembiasaan beribadah pada anak usia</li> </ol> </li> </ol>

		<p>dini.</p> <p>c. Metode dokumentasi, untuk mendapatkan keterangan dari PAUD Sunan Kalijaga yang meliputi : tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana.</p> <p>3. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi (menarik kesimpulan).</p> <p>4. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dalam mendapatkan kredibilitas data peneliti menggunakan empat teknik pemeriksaan yaitu perpanjangan kehadiran, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pembahasan teman sejawat.</p>
	Hasil yang dianalisis	<p>1. Upaya guru dalam meningkatkan pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini di PAUD Sunan Kalijaga Margomulyo Blitar, antara lain:</p> <p>a. Membiasakan anak didik untuk membacakan berdo'a dan surat pendek.</p> <p>b. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.</p> <p>c. Mengajak anak didik untuk bernyanyi agar anak tidak jenuh sehingga pendidikan tentang agama dapat diterima.</p> <p>d. Pengenalan ibadah shalat.</p> <p>2. Kendala yang dihadapi guru dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini di PAUD Sunan Kalijaga Margomulyo Blitar, antara lain:</p> <p>a. Anak – anak belum mengetahui pembiasaan beribadah sama sekali, sehingga mereka ketika belajar di sekolah juga mengalami kesulitan.</p> <p>b. Anak didik yang bandel biasanya, ketika pelajaran sedang berlangsung mengganggu temannya sehingga teman sebelahnya membalas kembali, dan itu akan mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung.</p> <p>3. Solusi dalam mengatasi kendala-kendala dalam meningkatkan ibadah shalat pada anak usia dini di PAUD Sunan Kalijaga Margomulyo Blitar, antara lain:</p> <p>a. Guru dalam menyampaikan materi dimulai dari nol sehingga anak didik bisa mengerti tentang pembiasaan beribadah dari dasarnya, dan selanjutnya anak juga akan bisa lebih paham dan diharapkan</p>

		<p>dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>b. Untuk mengatasi anak yang bandel atau ramai, maka tempat duduknya dipindah dekat anak yang diam dan pintar yang diharapkan anak akan termotivasi oleh temannya.</p>
3	Penulis, tahun, judul skripsi, penerbit	Yuliana Dewi Khofson, 2013, Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek, STAIN Tulungagung.
	Konteks penelitian	Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Betapapun orang tua tersebut adalah tokoh agama atau kiai, dia dituntut untuk mendidik anaknya untuk meraih masa depannya yang bagus dengan itu harus dipersiapkan sejak dini. Orang tua berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama terhadap anaknya sejak dini.
	Fokus penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk bimbingan orangtua dalam mendidik ibadah shalat anak usia dini di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?</li> <li>2. Bagaimana cara pelaksanaan bimbingan orang tua dalam mendidik ibadah shalat anak usia dini di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?</li> <li>3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan orangtua dalam mendidik ibadah shalat anak usia dini di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?</li> </ol>
	Metode penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan mengetahui judul skripsi diatas, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti berharap untuk mengetahui metode bimbingan dalam mendidik ibadah shalat anak usia dini.</li> <li>2. Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode antara lain: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Metode interview (wawancara), peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan yaitu orangtua, tetangga, guru TPA, dan pengurus masjid</li> <li>b. Metode observasi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan yang ada di lembaga tersebut serta hal-hal yang terkait di Kecamatan Karang Kabupaten Tulungagung. Peneliti mengobservasi tentang respon anak terhadap bimbingan</li> </ol> </li> </ol>

		<p>orangtua dalam mendidik ibadah anak usia dini.</p> <p>c. Metode dokumentasi, dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, yang diperoleh melalui dokumentasi, surat-surat resmi, artikel, dan lain sebagainya.</p> <p>3. Proses analisis data yang dilakukan peneliti dengan melalui tiga tahap yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber, proses pemilihan, dan pemeriksaan keabsahan data.</p> <p>4. Untuk memperoleh keabsahan data pada penelitian ini, perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tiga teknik yaitu presistent observation (ketekunan pengamatan), triangulasi, dan peerderieng (pemeriksaan sejawat melalui diskusi).</p>
	Hasil yang dianalisis	<p>1. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, belajar agama dapat dimulai sejak usia 3-4 tahun dengan mengirim anak ke TPQ.</p> <p>2. Cara pelaksanaan bimbingan orang tua, yaitu dengan cara memberikan keteladanan, latihan, suasana, tanpa paksaan, serta tidak membandingkan.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat yaitu:</p> <p>a. Faktor pendukung, kesungguhan, keteladanan, dan pengawasan orang tua dan guru PAI dalam membina anak-anak dalam memahami ajaran shalat, dan melaksanakannya serta dukungan masyarakat.</p> <p>b. Faktor penghambat, kesibukan dan kelengahan orang tua serta tidak maksimalnya dukungan masyarakat.</p>

Tabel 2.3

## Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Kesamaan	Perbedaan
1	<i>Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam, STAIN Tulungagung (2015)</i> . Oleh Elok Sektiyo Rini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti berkaitan dengan kecerdasan spiritual pada anak usia dini</li> <li>• Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari data sekunder dan primer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian library research</li> <li>• Pengumpulan data berupa buku, arsip, dll.</li> <li>• Analisis yang digunakan menggunakan metode diskriptif analitik.</li> </ul>
2	<i>Pembiasaan Shalat Pada Anak ( Studi Kasus di PAUD Sunan Kalijaga Desa Mergomulyo Kecamatan Panggungrejo Blitar Tahun Ajaran 2012/2013), STAIN Tulungagung (2013)</i> . Oleh Anik Nur Hamidah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang anak usia dini dalam penelitian ini</li> <li>• Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>• Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas yaitu perpanjangan kehadiran, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus Penelitian</li> <li>• Lokasi penelitian</li> <li>• Fokus penelitian ini membahas tentang ibadah shalat</li> </ul>

Berlanjut . . .



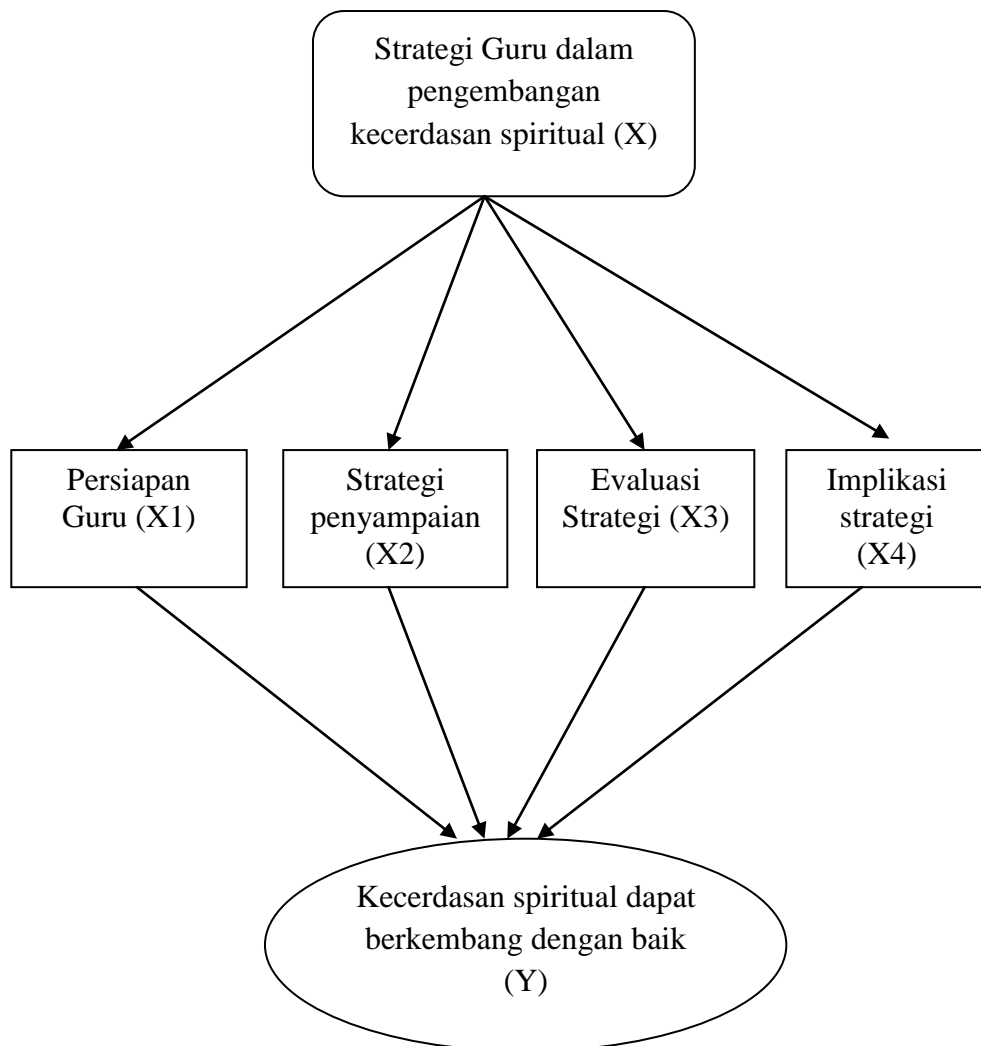
		pembahasan teman sejawat.	
3	<i>Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek, STAIN Tulungagung (2013).</i> Oleh Yuliana Dewi Khofson	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang keagamaan anak usia dini dalam penelitian ini</li> <li>• Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>• Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas yaitu perpanjangan kehadiran, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pembahasan teman sejawat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian ini bimbingan keagamaan dari orang tua terhadap anaknya.</li> <li>• Lokasi penelitian</li> <li>• Fokus penelitian</li> </ul>

### C. Paradigma Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan pada gambar berikut:

**Bagan 2. 1**

#### **Paradigma Penelitian**



Dari gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya persiapan dari guru, strategi penyampaian, evaluasi strategi, serta ada implikasi dari strategi tersebut maka pengembangan kecerdasan pada diri anak usia dini

di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung dapat berkembang dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.